

Mengulik Narasi ”Kabur Aja Dulu” dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal

Kosma Manurung 
 STT Intheos Surakarta
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Submitted:	Abstract:
Accepted:	Just run away is a narrative that has recently been echoed by the younger generation so that it adorns social media and mainstream media in this nation. It is alleged that this narrative is a voice of anxiety from young people about the gloomy future they see in this nation due to the collaboration of many wrong factors such as corruption that reigns supreme, legal abuse, termination of employment, lack of government alertness, and various other factors. Meanwhile, in other places there seems to be a bright glimmer of light that gives hope for a better life. This article intends to explore this vague narrative first from the lens of understanding Pentecostal spirituality. By using a collaboration of qualitative narrative methods and literature studies, it is hoped that it will be able to provide a strong and in-depth look at the narrative of escape first, review in a structured manner the biblical narrative about escape first, and be able to explain clearly from the lens of understanding the spirituality of Pentecostals. It is concluded that for the spirituality of the understanding of the Pentecostals, this vague narrative was interpreted as part of the life process that God allowed to be lived, adaptive strategies that come from God, can also be interpreted as a solution to fulfill God's purpose in the life of believers. It is hoped that Pentecostals will be wiser in examining every narrative that is intertwined in cyberspace, not just taking it over like that, but wisely responding to the narrative so as not to be eroded in various social media narrative games, but remaining focused on the divine calling to be a blessing wherever God places them.
Published:	
Keywords: Pentecostals Pentecostal Spirituality, Pentecostal Theology, Run, Run Away	
Kata-kata kunci: Kabur, Kabur Aja Dulu, Kaum Pentakostal, Spritualitas Pentakostal, Teologi Pentakostal	
Copyright: @2025, Authors.	Abstrak: Kabur aja dulu merupakan narasi yang beberapa waktu belakangan gaungnya banyak dikumandangkan oleh generasi muda sehingga menghiiasi media sosial maupun media mainstream yang ada di bangsa ini. Disinyalir narasi ini merupakan suara kegelisahan dari kaum muda terhadap suramnya masa depan yang mereka lihat di bangsa ini disebabkan dari kolaborasi banyak faktor yang salah seumpama korupsi yang meraja lela, penyelewengan hukum, pemutusan hubungan kerja, kurang sigapnya pemerintah, dan berbagai faktor lainnya. Sementara itu, di tempat lain seperti ada secercah cahaya terang yang memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun artikel ini bermaksud mengulik narasi kabur aja dulu ini dari lensa pemahaman spritualitas kaum pentakostal. Dengan menggunakan kolaborasi metode kualitatif naratif dan kajian literatur, diharapkan mampu memberikan tilikan yang kuat dan mendalam terkait narasi kabur aja dulu, mengulas secara terstruktur narasi Alkitab tentang kabur aja dulu, serta mampu menjabarkannya secara gamblang dari lensa pemahaman spritualitas kaum pentakostal. Disimpulkan bahwa bagi spritualitas pemahaman kaum pentakostal narasi kabur aja dulu ini dimaknai sebagai bagian dari proses kehidupan yang Tuhan iijinkan untuk dijalani, strategi adaptif yang berasal dari Tuhan, juga bisa dimaknai sebagai solusi untuk mengenapi tujuan Tuhan dalam hidup orang percaya. Diharapkan kaum pentakostal semakin bijaksana dalam menelisik setiap narasi yang berkelindan di jagad maya, tidak mencaploknya begitu saja melainkan dengan bijak menanggapi narasi tersebut sehingga

tidak ikut tergerus dalam berbagai permainan narasi sosial media, namun tetap fokus pada panggilan ilahi untuk menjadi berkat di mana pun Tuhan tempatkan.

License: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Kabur aja dulu merupakan istilah yang begitu kuat menggema dalam beberapa waktu terakhir ini, gemanya bisa didengar baik dari media mainstrim seperti televisi maupun radio hingga media sosial pun banyak membicarakan hal ini. Narasi ini ditengarai dari keresahan banyak anak muda yang melihat berbagai kesulitan yang menghimpit keseharian hidup di bangsa ini, dari banyaknya korban pemutusan hubungan kerja oleh berbagai perusahaan atau korporasi besar yang berdampak pada banyaknya keluarga kesulitan hanya sekedar untuk bertahan hidup hingga sulitnya mencari pekerjaan karena ketidaktersediaan lapangan kerja atau ketatnya persaingan. Ditambah lagi, berkaca pada penilaian Johana Betris dan rekan, berbagai isu korupsi yang dilakukan oleh banyak pejabat yang nyarik diberbagai lini sistem yang ada, semakin ke sini justru terlihat tidak ada perbaikan malah semakin tergambar mengerikan dengan jumlah korupsi yang sangat fantastis hingga nyaris menembus kuadriliun hanya dalam satu kasus korupsi saja.¹ Belum lagi para pemangku kepentingan yang dalam tilikan Rizka Bintang dan rekan begitu memainkan citra seolah-oleh berpihak pada yang lemah dan terpinggirkan, tapi pada kenyataannya hanya menjadikan kaum lemah dan terpinggirkan ini sebagai komunitas politik yang dengan mudah dikapitalisasi suaranya.² Berbagai kegelisahan ini menumpuk menjadi satu, sedangkan di sisi lain para kaum muda ini melihat ada secercah harapan untuk masa depan yang lebih baik dari negara lain katakanlah negara dengan sistem perekonomian yang lebih maju dan tertata rapi.³ Hal ini kemudian menimbulkan kerinduan dari generasi muda untuk hijrah ke sana dalam artian melanjutkan hidup untuk sementara di negara-negara tersebut hingga situasi membaik di bangsa ini. Dalam konteks seperti inilah kemudian istilah kabur aja dulu tercetus dan menjadi viral di kalangan anak muda.

Alkitab seperti yang Manurung ungkap merupakan buku yang paling lengkap mengulas tentang kisah hidup manusia dari kelahiran hingga kematian, dari hal yang baik hingga yang sangat memedihkan hati, yang pada intinya segala hal terkait hidup manusia bisa ditemukan dalam lembaran Alkitab.⁴ Alkitab pun memberikan berbagai contoh terkait kabur aja dulu seperti istilah yang lagi viral di kalangan anak muda. Seumpama dalam salah satu bagian dihidupnya, Abraham

¹ Johana Betris Tumbol and Armin Sukri, "Korupsi Dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi Dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 1–21, <https://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/8>.

² Rizka Bintang, Agus Satriya, and Abd Hadi, "Dampak Politik Pencitraan (Imagologi) Terhadap Kontestasi Politik Di Indonesia," *JOSH: Journal of Sharia* 2, no. 02 (June 30, 2023): 132–140, accessed April 22, 2025, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/josh/article/view/539>.

³ Syamsu Rijal et al., "Eksplorasi Hubungan Antara Kewirausahaan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Perbandingan Tentang Negara Maju Dan Negara Berkembang," *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science* 1, no. 03 (July 31, 2023): 142–152, accessed April 22, 2025, <https://wnj.westsciences.com/index.php/jekws/article/view/505>.

⁴ Kosma Manurung, "Menyingkap Potret Kesetiaan Allah Pada Orang Percaya Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal," *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 1 (2024): 67–82, <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/4>.

yang dikenal sebagai bapak orang percaya yang darinya agama semawis menanamkan akar spritualitasnya pun pernah mengungsi atau lebih tepatnya hijrah ke Mesir untuk tetap eksis.⁵ Gambaran keluarga Yakub dengan seluruh anak-beranaknya yang harus meninggalkan tempat tinggal mereka dan mengungsi ke Mesir untuk melanjutkan hidup bahkan hingga meninggal di tanah Mesir. Peristiwa perpindahan keluarga Elimelekh dari Betlehem menuju daerah Moab adalah kisah lainnya yang dicatat Alkitab yang patut untuk dicermati terkait pembahasan narasi kabur aja dulu ini. Ada juga Daud, sang raja legendaris paling terkemuka di Israel pun dalam beberapa bagian perjalanan hidupnya harus mengalami fase kabur aja dulu, di mana Daud dari menantu Saul yang merangkap salah satu pemimpin ketentaraan harus kabur di banyak tempat agar tetap hidup. Di Perjanjian Baru pun orang percaya dapat menemukan kisah yang sangat menarik terkait topik kabur aja dulu dalam peristiwa awal kelahiran Tuhan Yesus, di mana kedua orang tuanya yaitu Maria dan Yusuf mengambil inisiatif untuk pergi dan tinggal di Mesir untuk waktu yang cukup lama demi keselamatan Sang Juruselamat waktu itu.

Mengulik secara cermat terkait kaum pentakostal ini, sebagai sebuah denominasi Kristen kaum ini memiliki keunikan di mana mereka menanamkan akarnya pada keyakinan penuh terhadap Alkitab dan penyerahan total pada karya Roh Kudus dalam menjalani keseharian hidup.⁶ Seperti yang diungkap oleh Williah Oliverio, bahwa keseharian hidup yang dijalani kaum Pentakostal tak lepas dari keyakinan akan pernyataan Alkitab dan penyerahan totoal pada karya Roh Kudus.⁷ Keyakinan kaum pentakostal pada Alkitab ini, merujuk pada pemahaman Manurung bukan sekedar mempercayai apa yang dikatakan Alkitab pernah terjadi, lebih jauh kaum pentakostal percaya bahwa Allah yang sama yang membuat berbagai mujizat dalam Alkitab masih mampu dan mau melakukan hal itu di masa kini.⁸ Kokohnya keyakinan kaum pentakostal pada Alkitab ini juga disoroti oleh Zachary Tackett yang memahami bahwa kehidupan spritualitas kaum pentakostal selalu melibatkan Alkitab dan berupaya menyelaraskan keseharian hidupnya dengan yang dinyatakan Alkitab.⁹ Mengikuti pemahaman Judith Woodall, patut di duga keyakinan akan Alkitab yang begitu kuat ini tak lepas dari pemahaman kaum pentakostal yang meyakini bahwa Alkitab merupakan karya Allah melalui Roh KudusNya.¹⁰ William Kay pun menyepakati bahwa kaum

⁵ Kris Sonek, "The Abraham Narratives in Genesis 12–25," *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–183, accessed March 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X18809846>.

⁶ Kosma Manurung, "Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–18, <https://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/170>.

⁷ L. William Oliverio, "Contours of a Constructive Pentecostal Philosophical-Theological Hermeneutic," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 35–55, accessed April 6, 2021, https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35_35.xml.

⁸ Kosma Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontroversi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.

⁹ Zachary Michael Tackett, "As People of the Gospel: Pentecostals' Use of Scripture and the Nature of Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 16–34, accessed April 6, 2021, https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16_16.xml.

¹⁰ Judith Woodall, "The Pentecostal Church: Hospitality and Disability Inclusion. Becoming an Inclusive Christian Community by Welcoming Mutual Vulnerability," *Journal of the European Pentecostal Theological*

pentakostal juga sangat menitik beratkan pada karya Roh Kudus, sehingga tidaklah mengherankan kemudian peran Roh Kudus baik dalam pelayanan gerejawi maupun dalam menjalani kehidupan pribadi selalu diutamakan.¹¹ Terkait topik utama artikel ini, sejatinya dari penelitian sebelumnya barulah ada satu artikel yang membahas topik terkait kabur aja dulu yaitu penelitian Putri Sari dan rekan yang menilikinya dari singgungan ancaman nasionalisme terhadap disintegrasi bangsa.¹² Namun, dalam artikel ini peneliti coba menampilkan lensa yang berbeda terhadap narasi kabur aja dulu ini yaitu mencoba menguliknya dari pemahaman spritualitas kaum pentakostal.

METODE PENELITIAN

Metode selalu dibutuhkan untuk sebuah karya akademik, bukan sekedar untuk mempermudah pengerjaan penelitian saja melainkan metode juga memberikan keabsahan landasan ilmiah serta mempermudah pengecekan oleh sesama rekan sejawat. Pemilihan metode kualitatif untuk menyelesaikan artikel ini tentunya didasarkan pada natur kualitatif yang unik yang mampu membedah secara runut dan tajam terkait obyek yang akan diteliti.¹³ Naratif dalam artikel ini digunakan ketika menilik narasi kabur aja dulu yang hari-hari ini marak dikumandangkan oleh kaum muda di berbagai platform media sosial, serta mencoba menggambarkan latar belakang konteks kabur aja dulu, dan berbagai faktor yang menjadi penyebab viralnya *hashtag* ini. Naratif juga peneliti gunakan dalam pembasan narasi Alkitab terkait kabur aja dulu, seumpama Abraham yang kabur ke Mesir, Yakub juga kabur ke Mesir, Elimelek yang kabur ke Moab, Daud yang berkali-kali kabur dari Saul, dan di Perjanjian Baru ada Yusuf dan Maris bersama bayi Kristus kabur ke Mesir. Selain itu, naratif juga digunakan untuk memberikan gambaran seperti apa lensa pemahaman spritualitas kaum pentakostal menilik hal ini. Sedangkan penggunaan kajian literatur dalam penelitian ini sejatinya untuk memperkaya gagasan yang coba dikembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki stantar akademik yang kuat. Literatur yang digunakan pun kebanyakan bersumber dari artikel jurnal yang bersinggungan dengan topik juga bernilai kebaruaran.

HASIL PEMBAHASAN

Tilikan Narasi Kabur Aja Dulu

Manusia dalam keutamaannya sebagai ciptaan Tuhan diperlengkapi dengan intelektualitas yang akhirnya menjadi pembeda terhadap ciptaan Tuhan lainnya. Seperti yang ditilik Edwin Rudriguez-Gundor, kemampuan berpikir inilah kemudian menjadikan manusia menjadi ciptaan

Association 36, no. 2 (July 2, 2016): 131–144, accessed November 23, 2024, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2016.1184413>.

¹¹ William K. Kay, “Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost,” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 41, no. 2 (July 3, 2021): 176, accessed February 13, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2021.1917932>.

¹² Putri Sari et al., “Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa Di Tengah Trend Kabur Aja Dulu,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (March 19, 2025): 193–199, accessed April 22, 2025, <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/3821>.

¹³ Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

yang superior dari ciptaan lainnya.¹⁴ Terkait hal ini, Harari pun menyepakati bahwa kemampuan intelektualitas manusia ini dalam konteks *timeline* peradaban, kemampuan intelektualitas ini berkembang seiring peradaban zaman.¹⁵ Sangatlah benar dan beralasan bahwa kemampuan intelektualitas manusia ini kemudian mendorong manusia selain unggul terhadap ciptaan Tuhan lainnya, juga secara peradaban pun berdampak pada progres peradaban yang meningkat. Dalam artian sederhananya, dari masa ke masa dalam berbagai generasi selalu terjadi perkembangan peradaban di berbagai sektor kehidupan manusia, juga termasuk di dalamnya terkait dengan pekerjaan yang menghidupinya. Namun, perlu juga dipaparkan bahwa perkembangan peradaban manusia tidak melulu bernilai positif, bahkan bagi banyak orang kemajuan peradaban berharga cucuran darah, keringat, air mata, perbudakan hingga kematian dalam pembangunannya. Menilik perspektif sejarah, bangsa ini pernah merasakan yang namanya kerja paksa untuk membangun jalan, banyak orang di Afrika harus meninggalkan rumahnya kemudian dijadikan budak untuk mengerjakan berbagai pekerjaan di benua Amerika, tentunya dengan berbagai resiko hingga penderitaan yang menyertainya. Terkait hal ini, Robert Caruana dan rekan pun mengungkapkan hingga di zaman modern ini pun masih ada korporasi yang mengeruk keuntungan sepihak dengan meninggalkan luka bagi penduduk lokal di mana korporasi itu ada.¹⁶

Menilik konteks manusia yang memiliki kemampuan intelektualitas serta melekat berbagai entitas seumpama makhluk sosial, makhluk politik, makhluk psikologi, makhluk ekonomi, dan berbagai irisan entitas lainnya, sejatinya narasi kabur aja dulu ini merupakan sebuah bentuk persinggungan dari berbagai entitas yang ada dalam dirinya.¹⁷ Ini juga bisa dimaknai bahwa akar yang menjadi suara narasi ini berkembang pesat disebabkan oleh banyaknya faktor yang menyertai jadi diri manusia dalam keutuhannya. Namun, jika dikaji lebih jauh terkait faktor yang menjadi penyebab kaum millennial dan Gen Z mengumandangkan narasi ini secara lebih konsisten karena memang kaum inilah yang paling merasakan dampak dari kondisi kekinian. Gaung ini sangat kuat didengungkan oleh mereka karena memang secara kultur kaum inilah yang paling sering berkomunikasi dengan berbagai platform digital, serta menggunakan banyak waktu bersosialisasi di media sosial dan sejenisnya. Diperparah dengan kondisi saat ini di mana terjadi banyak pemutusan hubungan kerja oleh berbagai korporasi, yang juga dialami kaum muda atau keluarganya, ketika hal ini terjadi maka saluran suaranya akan terdengar di media sosial.¹⁸ Belum lagi bagi kaum *fresh graduate* yang kesulitan mendapatkan pekerjaan, sesudah diterima dan bekerja harus mengalami persaingan yang kurang sehat di kantor, atau promosi tidak kunjung

¹⁴ Edwin Rodríguez-Gungor, "A Pneumatological Renaissance: The Pentecostal Imagination of Jennings' Acts Commentary," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (March 6, 2025): 55–69, accessed April 23, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p55_005.xml.

¹⁵ Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 11-13.

¹⁶ Robert Caruana et al., "Modern Slavery in Business: The Sad and Sorry State of a Non-Field," *Business and Society* 60, no. 2 (February 1, 2021): 251–287, accessed April 23, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0007650320930417>.

¹⁷ Katherine R. Thorson et al., "Increases in Intellectual Humility From Guided Conversations Are Greater When People Perceive Affiliation With Conversation Partners," *Social Psychological and Personality Science* 16, no. 3 (April 1, 2023): 313-323., accessed April 23, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/19485506231213775>.

¹⁸ Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi."

datang karena faktor nepotisme. Sementara di sisi lain, dengan mudah berbagai berita terendus oleh para anak muda ini terkait dengan sebaya mereka yang karena faktor orang dalam dengan mudah naik ke posisi penting baik di korporasi maupun sektor pemerintahan, tentunya hal ini sedikit banyak menimbulkan keresahan tersendiri. Belum lagi banyaknya pejabat yang melakukan tindak kesewenang-wenangan, berperilaku semaunya, menggunakan uang negara yang bersumber dari uang pajak rakyat untuk kepentingan pribadi, kolusi dan korupsi mereja lela, janji para pemimpin yang hanya tinggal janji, dan berbagai tindak kejahatan lainnya yang dilakukan oleh para kaum kerah putih, yang pada akhirnya menimbulkan titik didih di banyak pikiran anak muda.¹⁹ Titik didih ini kemudian menjelma menjadi *hashtag* kabur aja dulu, kemudian secara bergerombol tanpa di komando memenuhi ruang publik digital bangsa ini.

Narasi Alkitab Terkait Kabur Aja Dulu

Manusia selama menjalani kehidupannya, adakalanya peristiwa atau kejadian tertentu yang terjadi padanya, membuat dia berada dalam suatu situasi yang sangat tidak nyaman, sehingga membuatnya harus mengambil keputusan untuk meninggalkan semuanya dan memulai hidup baru di tempat lain. Alkitab mencatat Abraham pun mengalami suatu masa dalam hidupnya di mana dia karena kelaparan timbul di negeri tempat dia tinggal, akhirnya Abraham memutuskan untuk kabur ke Mesir dan tinggal di sana sebagai orang asing (Kej. 12:10-20). Mengulas lebih jauh penyebab kaburnya Abraham ke Mesir ini, peneliti menemukan masalah kelaparan ternyata selalu menjadi momok yang menakutkan bagi banyak generasi. Terkait kisah leluhur Israel ini, hal yang perlu dicermati oleh orang percaya masa kini, Abraham dalam kapasitas iman dan dipilih langsung oleh Tuhan pun ada masa dalam hidupnya dia mengalami bencana berupa kelaparan dan bertindak dengan bijak menyelamatkan diri ke Mesir.²⁰ Gary Schnittjer pun mengomentari kepergian Abraham ke Mesir dan menilai, perginya Abraham ke Mesir ini memiliki efek gema yang luas dalam kisah tentang pindahnya orang-orang Israel ke Mesir, baik dalam konteks Yakub karena kelaparan di Mesir hingga mereka meninggalkan Mesir di Keluaran 12-13.²¹ Tak hanya zaman Abraham, di zaman cucunya yaitu Yakub, kelaparan pun pernah terjadi. Untungnya dalam konteks Yakub, pada saat bencana kelaparan terjadi, Yusuf anak kesayangannya sudah menjadi perdana menteri di Mesir. Mengikuti penalaran Magnus Rabel, sehingga dengan mudah Yakub dan keluarganya kabur ke Mesir tanpa harus melewati berbagai birokrasi kepindahan antar negara seperti zaman ini karena sudah ada orang dalam yang super kuat sebagai penjamin baik bagi dirinya maupun keluarga besarnya.²²

¹⁹ Nanci Yosepin Simbolon, "Politik Hukum Penanganan Korupsi Oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Pasca Disahkannya Undang-Undang No. 19 Tahun 2019," *JURNAL MERCATORIA* 13, no. 2 (December 28, 2020): 157–177, accessed April 23, 2025, <https://ojs.uma.ac.id/index.php/mercatoria/article/view/3740>.

²⁰ Kosma Manurung, "Membingkai Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 57–68, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/117>.

²¹ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 122-123.

²² Magnus Rabel, "Dreaming Big: On Expanding Dreams, Hubris, and the Character of the Biblical Joseph," *Journal for the Study of the Old Testament* 48, no. 4 (May 26, 2024): 494–512, accessed February 3, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/03090892231222025>.

Kisah kepergian Elimelekh dan keluarganya dari Betlehem menuju Moab adalah kisah lainnya dari Alkitab yang bersinggungan dengan narasi kabur aja dulu. Dikisahkan bahwa ketika terjadi kelaparan melanda tanah Israel, Elimelekh yang waktu itu tinggal di Betlehem mengambil keputusan membawa istri dan kedua anaknya kabur menyelamatkan diri ke daerah Moab dan menetap di sana sebagai pendatang. Agak mirip dengan alasan kebanyakan anak muda yang mengaungkan *hashtag* kabur aja dulu, alasan yang dilihat Elimelekh untuk kabur ke Moab adalah karena di Moab selain tidak bakal kelaparan, berkaca pada pemahaman Craig Hovey, ada juga peluang Elimelekh untuk memperbaiki nasib sehingga menjadi lebih baik status ekonomi maupun sosialnya.²³ Naasnya bagi Elimelekh bukan kemujuran yang dia dapati, malah justru bencana dan penderitaan yang datang menghampiri. Elimelekh dan kedua putranya meninggal, menyisakan istrinya yang menjadi janda dan sebatang kara di tanah asing, syukurlah ada menantu perempuannya Rut yang berhati mulia terus menyayangi dan mewarat Naomi hingga masa tuanya.

Selain Elimelekh, ada juga kisah kabur lainnya yaitu kaburnya Daud akibat ulah sang mertuanya Saul. Alkitab menceritakan alasan Saul mengejar Daud dan hendak menghabisinya karena Saul iri hatinya terhadap Daud dan Saul dipenuhi kekuatiran terkait posisinya sebagai raja yang dengan mudah bisa berpindah pada Daud karena memang waktu itu Daud sangat disukai oleh rakyat. Jika hal ini ditilik dalam konteks demokrasi dan diadakan pemilihan langsung oleh rakyat maka sudah sepertinya Daud akan memenangkan konstelasi tersebut dengan perbedaan suara yang cukup signifikan. Mendalami kaburnya Daud ini, selain faktor menyelamatkan diri untuk terus bisa hidup, ada hal lainnya yang bisa menjadi pembelajaran baik itu untuk kaum muda yang mendengarkan *hashtag* kabur aja dulu maupun bagi orang percaya secara khusus, kaburnya Daud ini juga merupakan proses pembentukan Tuhan atas dirinya yang akan menjadi pemimpin besar.²⁴ Sejarah pun mencatat bahwa seorang pemimpin besar tidak pernah lahir dengan kondisi yang serba gampang melainkan berjibaku dalam berbagai persoalan yang melatihnya untuk kuat, tegas, dan handal.²⁵ Contohnya saja bung Karno yang mengalami pembuangan, Gandhi dipenjara, Mandela juga dipenjara, dan masih banyak tokoh hebat lainnya yang mengalami persoalan-persoalan pelik yang justru membuat mereka kuat dan cemerlang. Perjanjian Baru pun mencatat narasi kabur aja dulu, dikisahkan Yusuf dan Maria yaitu orang tua Kristus harus mengungsi ke Mesir demi menyelamatkan bayi Kristus yang dikejar untuk dibunuh oleh Herodes. Kaburnya Yusuf dan Maria tentunya bukan sekedar pelarian biasa, merujuk pada Alkitab, hal ini pun mengeni apa yang sudah dinubuatkan oleh Allah melalui para nabinya (Mat: 2: 15; Hos. 11:1). Dalam bahasa lainnya, kepergian Yusuf dan Maria kabur ke Mesir ini bisa dimaknai sebagai strategi yang sudah Allah

²³ Craig Hovey, "Distinctions: Uses of the Bible in Immigration Debates," *Anglican Theological Review* 106, no. 4 (November 8, 2024): 444–452, accessed April 23, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00033286241288902>.

²⁴ Kosma Manurung and Steven Tommy Dalekes Umboh, "Menalar Kisah Dipilihnya Daud Menggantikan Saul Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 14–28, <http://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/77>.

²⁵ Paul Sanders, "Leader-in-Context and Historical Leadership Research," *Leadership* 19, no. 3 (June 1, 2023): 255–274, accessed April 23, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17427150231166171>.

siapkan untuk mereka jalani sehingga terus hidup dalam mujizat, perlindungan, dan pemeliharaan Allah.²⁶

Lensa Pemahaman Kaum Pentakosta

Kaum Pentakostal menilik narasi kabur aja dulu yang dikumandangkan oleh banyak anak muda di berbagai *platform* media sosial hingga kemudian tersorot di media mainstream sebagai sebuah proses kehidupan. Namanya manusia, ada banyak hal yang bisa saja dengan mudah terjadi dalam hidupnya, baik yang sifanya menyenangkan maupun yang menyedihkan, dari yang terencana hingga yang datangnya pun tak diharapkan, kesemuanya itu merupakan proses kehidupan.²⁷ Terkait kaum pentakostal ini, sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Alkitab telah menjadi bagian yang sentral sebagai fondasi hidup kaum pentakostal, yang mana dipahami Veli Matti Kärkkäinen bahwa kaum pentakostal terus berupaya untuk menyelaraskan kehidupan pribadi dan spritualitasnya berdasarkan ajaran maupun nilai-nilai Alkitab.²⁸ Bahkan di Alkitab pun berbagai pahlawan iman yang dicatat pernah mengalami proses kehidupan yang membuat mereka harus pergi dari tempat tinggalnya. Abraham mengalami mengungsi ke Mesir karena bencana kelaparan di negeri yang ia tinggali, Yakub pun pernah kabur ke Mesir karena bencana kelaparan juga, Daud pun dalam hidupnya berkali-kali kabur dari karena kejaran Saul, bahkan Yusuf dan Maria orang tua jasmaniah Kristus pun pernah kabur dan tinggal lama di Mesir. Deretan nama yang dicatat Alkitab pun pernah mengalami proses kehidupan yang membuat mereka kabur dari tempat tinggal yang selama ini membuat mereka merasa nyaman. Merujuk pada pemahaman ini, maka bisa dimaknai bahwa ketika seseorang pergi ke suatu tempat untuk alasan tertentu seumpama karena bencana kelaparan, karena ancaman jiwa, demi melindungi orang yang kita sayang, dan berbagai alasan atau persoalan lainnya dinilai Nicholas Kazarian tentunya sejjin Tuhan dialami oleh orang percaya.²⁹ Dengan lain kata, sebagai manusia normal yang kebetulan juga memiliki identitas orang percaya, berbagai persoalan yang menghimpit hidup yang kadang menyebabkan harus kabur aja dulu sesaat seperti yang dimaknai Manurung sebagai proses kehidupan.³⁰

Jika meminjam narasi kabur aja dulu yang lagi trending dan menggunakan sebagai metafora sastra, untuk mengambil makna spritual didalamnya, maka sejatinya narasi bisa dimaknai juga

²⁶ Kosma Manurung, “Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed August 1, 2021, <http://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

²⁷ Kenneth J. Archer, “‘Listen Carefully! You Might Learn Something’†,” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (July 2, 2016): 176–184, accessed April 24, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2016.1180499>.

²⁸ Veli Matti Kärkkäinen, “Prayer, Liturgy, and Sacramentality: Pentecostal Intimations and Reflections,” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (March 6, 2025): 24–43, accessed April 24, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p24_003.xml.

²⁹ Nicolas Kazarian, “Discernment of Holiness and Holy Persons,” *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 165–177, accessed February 13, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p165_002.xml.

³⁰ Kosma Manurung, “Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal,” *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85, <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8>.

sebagai strategi adaptif yang berasal dari Tuhan.³¹ Di masa lalu untuk Yusuf dan Maria sudah memberikan contoh, ketika raja Herodes memburu bayi Yesus, Yusuf dan Maria pun mesti kabur dan tinggal di Mesir. Dari begitu banyak tempat atau wilayah waktu itu mengapa mereka harus memilih Mesir? Padahal Roma waktu itu sudah menjadi negara terkuat baik secara militer, teknologi, maupun ekonomi. Meminjam penalaran Nomatter Sande dan rekan, kaburnya Yusuf dan Maria di Mesir merupakan bagian strategi adaptif Allah untuk mereka jalani.³² Tentunya dari Alkitab seperti penjelasan sebelumnya, kepergian Yusuf dan Maria ke Mesir merupakan bagian dari skenario besar Surga, artinya kaburnya mereka dalam konteks ini menggenapi nubuatan Allah yang sudah disampaikan oleh para nabi. William Foster menilai bahwa kaum pentakostal adalah kaum yang secara global sangat mudah beradaptasi baik dalam konteks budaya, antropologi sosial, maupun konteks penggunaan teknologi.³³ Lihat saja, jauh sebelum denominasi lain menggunakan alat musik full dalam ibadah mereka, kaum pentakostal sudah mengadaptasi seperangkat alat musik full dalam artian ada dram, bass, gitar, keyboard, bahkan kadang dalam ibadah masih dikolaborasikan dengan berbagai jenis alat musik lain juga alat musik tradisional. Tentunya dalam konteks ini, gereja tersebut sudah cukup mapan secara finansial. Terkait penggunaan teknologi dalam ibadah pun, tanpa bermaksud menyepelekan yang lain, sepertinya kaum pentakostal sudah agak terdepan dalam penggunaan teknologi dalam berbagai ibadah gerejanya dari LCD hingga layar tv layar datar kekinian. Dalam konteks pelayanan pun, kemampuan penetrasi dan beradaptasi para pelayan kaum pentakostal sudah terbukti, kadang tanpa dukungan dana dan hanya bermodalkan iman, berani pergi ke daerah perintisan dan melayani di sana. Nomatter Sande dan rekan menilai bahwa kemampuan adaptif kaum pentakostal ini tidaklah terlepas dari akar sejarah pergerakan ini yang bersumber dan menempel pada akar rumput, dan nilai ini kemudian masih dipegang oleh para pelayanan di lingkup pentakostal.³⁴

Hal lainnya yang bisa dimaknai kaum pentakostal terkait *hashtag* kabur aja dulu adalah bahwa narasi ini dalam konteks spiritualitas kaum pentakostal bisa dilihat sebagai solusi dari Tuhan.³⁵ Ketika kelaparan melanda seluruh dunia, tak terkecuali di Kanaan di mana waktu itu Yakub tinggal, dan dari kediamannya Yakub mendengar bahwa di Mesir ada makanan, maka Yakub menyuruh anak-anaknya ke Mesir membeli makanan di sana. Singkatnya, melalui anak-

³¹ Marc Turnage, "The Early Church and the Axis of History and Pentecostalism Facing the 21st Century: Some Reflections," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 23, no. 1 (March 2003): 4–29, accessed April 24, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/jep.2003.23.1.002>.

³² Nomatter Sande and Silas Nyadzo, "Spirit-Led Missions: An African Pentecostal Missions Theology in Diasporic Contexts," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 133–151, accessed April 24, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p133_007.xml.

³³ William D. Foster, "Pentecostal Roots: Considerations of the Effect of Pentecostal Foundations on Organizational Culture and Leadership of the Assemblies of God Great Britain," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 150–164, accessed January 31, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1474666>.

³⁴ Nomatter Sande and Hartness M. Samushonga, "African Pentecostal Ecclesiastical Practices and Cultural Adaption in a Changing World," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 40, no. 1 (January 2, 2020): 17–31, accessed November 23, 2024, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2020.1714137>.

³⁵ Christopher Sigar Estefanus and Kosma Manurung, "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118>.

anaknya Yakub pun tahu bahwa putra kesayangannya yang hari ini menjadi penguasa kedua di Mesir setelah Firaun, bahkan untuk urusan perdagangan dan banyak urusan lainnya Yusuf lah yang memegang kendali penuh. Karena bahaya kelaparan yang terus mengintai, Yusuf pun mengajak ayahnya Yakub untuk segera kabur dan menetap di Mesir. Kisah kaburnya Yakub di Mesir dan menetap di sana merupakan contoh nyata bahwa kabur bisa menjadi solusi Tuhan untuk permasalahan hidup umatNya. Tentunya dalam konteks ini, orang percaya juga harus bijak karena memang tidak semua tindakan kabur merupakan solusi dari Tuhan. Contohnya saja yang dilakukan oleh Elimelekh dan keluarganya, mereka kabur dari Betlehem menuju Moab, namun Alkitab mencatat bahwa bukannya kehidupan yang penuh berkat dan anugerah Tuhan yang mereka nikmati, melainkan justru di Moablah Elimelekh akhirnya meninggal juga kedua putranya pun dalam usia yang masih muda dan masih sangat produktif meninggal juga di sana. Isaiah Padgett menilai ada pembelajaran penting yang perlu disimak dengan baik oleh orang percaya masa kini, di mana kabur bisa menjadi solusi Tuhan tetapi kabur pun juga bisa mendatangkan bencana yang menghancurkan.³⁶ Bagi kaum pentakostal, kisah kaburnya Yakub ke Mesir beserta keluarganya karena kelaparan, bukanlah sekedar tindakan menyelamatkan diri yang bersumber dari keegoisan semata, melainkan lebih pada sebuah keputusan yang bersumber dan digerakan oleh Roh untuk hidup dalam solusi Tuhan.³⁷ Merujuk pada pemahaman Rico Monge, artinya peranan Roh Kudus dan pimpinanNya merupakan faktor kunci yang harus menjadi pertimbangan utama ketika ingin mengambil tindakan untuk kabur aja dulu.³⁸

Mengenapi tujuan Tuhan adalah makna penting lainnya yang kaum pentakostal dapatkan ketika melihat *hashtag* narasi kabur aja dulu ditinjau dari lensa pemahaman spritualitas pentakostal.³⁹ Merujuk pada pemahaman William Foster kaum pentakostal meyakini benar bahwa keberadaan mereka di muka bumi bukanlah sekedar kebetulan atau karena keinginan orang tua, melainkan semua berujung pada adanya maksud Tuhan.⁴⁰ Ini juga bisa dipahami bahwa bagi kaum pentakostal, keberadaan mereka saat ini, tidak pernah terlepas dari rencana dan tujuan Tuhan. Ada saatnya memang dalam hidup, kabur bukan sekedar pilihan melainkan sebuah keharusan yang mesti diambil karena justru saat kabur aja dulu pun, sejatinya orang percaya sedang mengenapi

³⁶ Isaiah C. Padgett, "To Consume or to Commune: Ruth 2.8-16 as a Resource for Pentecostal Economic Ethics," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (September 27, 2024): 82–95, accessed April 24, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p82_008.xml.

³⁷ Terry L. Cross, "'Taking the Spirit as Our Guide': A Pneumatic Ecclesiology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197, accessed April 29, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml.

³⁸ Rico G. Monge, "Prayer, Liturgy, and Sacramentality: The Doctrine of Theosis as Key to Bridging Obstacles to Orthodox–Pentecostal Dialogue and Unity," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (March 6, 2025): 3–23, accessed April 24, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p3_002.xml.

³⁹ John Daniel Andersen, "Mediated Immediacy and the Distinct Theological Contribution of Christian Experiences of God," *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 252–275, accessed April 24, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p252_007.xml.

⁴⁰ William D. Foster, "Leadership from the Extreme Periphery to the Mainstream? A Reflection on the Critical Journey and How Traditioning Might Offer a Pentecostal Denomination a Rediscovery of Ancient Paths," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (September 11, 2024): 1–25, accessed February 13, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2394467>.

tujuan Tuhan atau paling tidak tetap ada dalam tujuan Tuhan.⁴¹ Kaburnya Yusuf membawa maria dan bayi Kristus ke Mesir contohnya, justru kepergian di Mesir adalah selaras dengan tujuan Tuhan bahkan mengenapi tujuan yang sudah Tuhan tetapkan sebelumnya yang dikumandangkan oleh mulut nabiNya jauh sebelum hal ini terjadi. Raja Daud, pernah ada masa dalam hidupnya dia pun pernah kabur menghindar dari tangkapan Saul, tentunya kaburnya Daud ini jika dibaca sepintas lalu sepertinya karena alasan ketakutan Daud pada Saul. Namun, membaca secara menyeluruh narasi kabur Daud ini dengan kajian historis sistimatik yang baik maka akan melihat bahwa kaburnya Daud pun merupakan bagian dari tujuan Tuhan dalam hidupnya. Dalam artian dengan Daud kabur dari tangkapan Saul maka dia tetap ada dalam tujuan Tuhan. Tentunya sebagai orang percaya, apalagi sebagai orang tua yang memiliki anak yang sudah dewasa saat ini, harusnya mengingkapi dengan bijak narasi kabur aja dulu ini, jangan sampai keinginan kabur itu justru dibuahi dari ketakutan semata dan malah bukan mengenapi tujuan Tuhan. Untuk itu, Sugiarto dan rekan pun menyarankan bagi para orang tua di keluarga Kristiani supaya benar-benar mendidik serta mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan baik bukan sekedar asal-asalan saja, supaya mereka memiliki spritualitas yang baik juga memiliki peluang yang lebih besar untuk sukses dalam hidupnya di masa depan.⁴²

KESIMPULAN

Hashtag kabur aja dulu menjadi begitu viral di media sosial maupun media mainstream karena memang gaungnya didengungkan oleh kaum muda yang notabannya mereka adalah generasi yang sangat dekat dengan media sosial. Hal ini juga bisa dibaca sebagai ungkapan kekecewaan kaum muda dari berbagai komulasi kesalahan yang menumpuk di berbagai sektor kehidupan bangsa ini baik politik, ekonomi, hukum, hingga urusan pekerjaan. Tentunya kondisi ini juga bisa menjadi cermin untuk menginstropeksi diri oleh para pemangku jabatan lintas instansi di bangsa ini agar lebih bijak salam mengambil berbagai keputusan terutama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka untuk mensejahterakan warga negara sesuai amamnat UUD 1945. Merujuk pada hasil pembahasan, terkait dengan narasi kabur aja dulu ini, narasi ini bisa dijadikan analogi yang kemudian ditinjau dari lensa pemahaman spritualitas kaum pentakostal maka terbaca bahwa hal ini bisa jadi proses kehidupan yang Tuhan ijinkan untuk orang percaya alami. Ada banyak catatan Alkitab yang bersinggungan dengan hal ini seumpama yang dialami Abraham, Yakub, Elimelekh, Daud, hingga Yusuf dan Maria orang tua Kristus pun pernah mengalaminya. Secara spritualitas pentakostal, kabur aja dulu bisa bermakna strategi adaptif yang berasal dari Tuhan. Kaburnya Yakub dan keluarganya di Mesir dan menetap disana contohnya merupakan strategi adaptif yang dari Tuhan. Kabur aja dulu pun jika ditilik dari lensa spritualitas pentakostal, bisa dimaknai sebagai solusi dari Tuhan agar orang percaya terus hidup dalam tujuan

⁴¹ Kosma Manurung and Berlina Lumban Gaol, "Membaca Narasi Nazar Yefta Dari Cara Pandang Kaum Pentakostal," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 29, 2023): 562–579, accessed November 22, 2023, <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelphia/article/view/105>.

⁴² Sugiarto Sugiarto and Kosma Manurung, "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328>.

dan rencanaNya. Hal penting lainnya yang peneliti perlu ingatkan adalah terhadap semua narasi yang beredar di media sosial maupun elektronik, orang percaya sebaiknya lebih bijaksana dalam menanggapinya, jangan mudah terprovokasi, sehingga mengambil tindakan yang tidak berdasarkan akah sehat. Untuk itu, orang percaya perlu terus ada dalam persekutuan dengan Tuhan melalui Roh Kudus dan Firman Allah agar setiap tindakannya sejalan dengan tujuan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, John Daniel. "Mediated Immediacy and the Distinct Theological Contribution of Christian Experiences of God." *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 252–275. Accessed April 24, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p252_007.xml.
- Archer, Kenneth J. "'Listen Carefully! You Might Learn Something'†." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (July 2, 2016): 176–184. Accessed April 24, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2016.1180499>.
- Bintang, Rizka, Agus Satriya, and Abd Hadi. "Dampak Politik Pencitraan (Imagologi) Terhadap Kontestasi Politik Di Indonesia." *JOSH: Journal of Sharia* 2, no. 02 (June 30, 2023): 132–140. Accessed April 22, 2025. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/josh/article/view/539>.
- Caruana, Robert, Andrew Crane, Stefan Gold, and Genevieve LeBaron. "Modern Slavery in Business: The Sad and Sorry State of a Non-Field." *Business and Society* 60, no. 2 (February 1, 2021): 251–287. Accessed April 23, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0007650320930417>.
- Cross, Terry L. "'Taking the Spirit as Our Guide': A Pneumatic Ecclesiology." *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197. Accessed April 29, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml.
- Estefanus, Christopher Sigar, and Kosma Manurung. "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118>.
- Foster, William D. "Leadership from the Extreme Periphery to the Mainstream? A Reflection on the Critical Journey and How Traditioning Might Offer a Pentecostal Denomination a Rediscovery of Ancient Paths." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (September 11, 2024): 1–25. Accessed February 13, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2394467>.
- . "Pentecostal Roots: Considerations of the Effect of Pentecostal Foundations on Organizational Culture and Leadership of the Assemblies of God Great Britain." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 150–164. Accessed January 31, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1474666>.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.

- Hovey, Craig. "Distinctions: Uses of the Bible in Immigration Debates." *Anglican Theological Review* 106, no. 4 (November 8, 2024): 444–452. Accessed April 23, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00033286241288902>.
- Kärkkäinen, Veli Matti. "Prayer, Liturgy, and Sacramentality: Pentecostal Intimations and Reflections." *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (March 6, 2025): 24–43. Accessed April 24, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p24_003.xml.
- Kay, William K. "Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 41, no. 2 (July 3, 2021): 176. Accessed February 13, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2021.1917932>.
- Kazarian, Nicolas. "Discernment of Holiness and Holy Persons." *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 165–177. Accessed February 13, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p165_002.xml.
- Manurung, Kosma. "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed August 1, 2021. <http://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.
- . "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. <https://ojs.sttreabatom.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.
- . "Membongkar Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 57–68. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/117>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.
- . "Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–18. <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/170>.
- . "Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal." *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85. <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8>.
- . "Menyingkap Potret Kesetiaan Allah Pada Orang Percaya Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal." *Jurnal Murid Kristus* 1, no. 1 (2024): 67–82. <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/4>.
- Manurung, Kosma, and Berlina Lumban Gaol. "Membaca Narasi Nazar Yefta Dari Cara Pandang Kaum Pentakostal." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (October 29, 2023): 562–579. Accessed November 22, 2023. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelphia/article/view/105>.
- Manurung, Kosma, and Steven Tommy Dalekes Umboh. "Menalar Kisah Dipilihnya Daud

- Menggantikan Saul Dari Pemaknaan Kaum Pentakostal.” *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 14–28. <http://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/77>.
- Monge, Rico G. “Prayer, Liturgy, and Sacramentality: The Doctrine of Theosis as Key to Bridging Obstacles to Orthodox–Pentecostal Dialogue and Unity.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (March 6, 2025): 3–23. Accessed April 24, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p3_002.xml.
- Padgett, Isaiah C. “To Consume or to Commune: Ruth 2.8-16 as a Resource for Pentecostal Economic Ethics.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (September 27, 2024): 82–95. Accessed April 24, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p82_008.xml.
- Rabel, Magnus. “Dreaming Big: On Expanding Dreams, Hubris, and the Character of the Biblical Joseph.” *Journal for the Study of the Old Testament* 48, no. 4 (May 26, 2024): 494–512. Accessed February 3, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/03090892231222025>.
- Rijal, Syamsu, Supriyanto Supriyanto, Evi Meidasari M, Moehamad Satiadharma, and Elisabeth Nainggolan. “Eksplorasi Hubungan Antara Kewirausahaan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Perbandingan Tentang Negara Maju Dan Negara Berkembang.” *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science* 1, no. 03 (July 31, 2023): 142–152. Accessed April 22, 2025. <https://wnj.westsciences.com/index.php/jekws/article/view/505>.
- Rodríguez-Gungor, Edwin. “A Pneumatological Renaissance: The Pentecostal Imagination of Jennings’ Acts Commentary.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 1 (March 6, 2025): 55–69. Accessed April 23, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/34/1/article-p55_005.xml.
- Sande, Nomatter, and Silas Nyadzo. “Spirit-Led Missions: An African Pentecostal Missions Theology in Diasporic Contexts.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 133–151. Accessed April 24, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p133_007.xml.
- Sande, Nomatter, and Hartness M. Samushonga. “African Pentecostal Ecclesiastical Practices and Cultural Adaption in a Changing World.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 40, no. 1 (January 2, 2020): 17–31. Accessed November 23, 2024. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2020.1714137>.
- Sanders, Paul. “Leader-in-Context and Historical Leadership Research.” *Leadership* 19, no. 3 (June 1, 2023): 255–274. Accessed April 23, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17427150231166171>.
- Sari, Putri, Margaret Julianty Silaban, Diya Mirza, Nida Nafilah, Surya Zulfachrinal Tanjung, Pendidikan Pancasila, Fakultas Bahasa, and Dan Seni. “Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa Di Tengah Trend Kabur Aja Dulu.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (March 19, 2025): 193–199. Accessed April 22, 2025. <https://ejurnal.stietrianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/3821>.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Simbolon, Nanci Yosepin. “Politik Hukum Penanganan Korupsi Oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Pasca Disahkannya Undang-Undang No. 19 Tahun 2019.” *JURNAL MERCATORIA*

- 13, no. 2 (December 28, 2020): 157–177. Accessed April 23, 2025. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/mercatoria/article/view/3740>.
- Sonek, Kris. “The Abraham Narratives in Genesis 12–25.” *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–183. Accessed March 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X18809846>.
- Sugiarto, Sugiarto, and Kosma Manurung. “Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328>.
- Tackett, Zachary Michael. “As People of the Gospel: Pentecostals’ Use of Scripture and the Nature of Gospel.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 16–34. Accessed April 6, 2021. https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16_16.xml.
- Thorson, Katherine R., Lindsey A. Beck, Sarah Ketay, and Keith M. Welker. “Increases in Intellectual Humility From Guided Conversations Are Greater When People Perceive Affiliation With Conversation Partners.” *Social Psychological and Personality Science* 16, no. 3 (April 1, 2023): 313–323. Accessed April 23, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/19485506231213775>.
- Tumbol, Johana Betris, and Armin Sukri. “Korupsi Dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi Dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi.” *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 1–21. <https://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/8>.
- Turnage, Marc. “The Early Church and the Axis of History and Pentecostalism Facing the 21st Century: Some Reflections.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 23, no. 1 (March 2003): 4–29. Accessed April 24, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/jep.2003.23.1.002>.
- William Oliverio, L. “Contours of a Constructive Pentecostal Philosophical-Theological Hermeneutic.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 35–55. Accessed April 6, 2021. https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35_35.xml.
- Woodall, Judith. “The Pentecostal Church: Hospitality and Disability Inclusion. Becoming an Inclusive Christian Community by Welcoming Mutual Vulnerability.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (July 2, 2016): 131–144. Accessed November 23, 2024. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2016.1184413>.